

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), 2007, h. 408 & 121).

Belajar merupakan “aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil” (Tim Pengembang (MKDP), 2013, h. 124).

M. Ngalim Purwanto (2002) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan peserta didik, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya” (h. 82), Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan peserta didik menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seseorang guru dalam memberikan proses pembelajaran yang dinilai berhasil, meskipun tidak sepenuhnya yang dilakukan memberikan gambaran kepada seorang guru tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan, dalam hal ini apakah mesti melakukan inovasi ataukah perlu mengalami perubahan. Menurut Slameto mengungkapkan bahwa :

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan dan individu yang berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan tingkah laku yang terjadi akan menyebabkan perubahan dan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pengalaman, dan sikap (Slameto, 2003, h. 3).

Masrun dan Sri Mulyani Martinah (2007) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah “penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh peserta didik menangkap dan mengerti yang telah dipelajari” (h. 12).

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi peserta didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan belajar. “keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-

mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”(MiftahulHuda, 2013, h. 1253-254)”.

UU RI. NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 58 ayat 1 bahwa “ evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan” (UU RI. NO. 20 Tahun 2003, h. 99).

Sumarna Surapranata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi :

1. Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif dimana positif perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun manakala dibutuhkan (Sumarna Surapranata, 2003, h. 27).

Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian bentuk perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Perubahan

tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu dengan keberhasilan pencapaian kemampuan peserta didik maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil.

2.1.2 Jenis-jenis Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom membagi hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

2.1.2.1 Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni:

2.1.2.1.1 Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi persyaratan bagi tipe hasil belajar berikutnya. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana mengungkapkan rumus tersebut, hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2.1.2.1.2 Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan suatu masalah atau pernyataan.

2.1.2.1.3 Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksasi tersebut mungkin berupa ide. Teori atau petunjuk tehknis menerapkan

abstraksasi kedalam situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

2.1.2.1.4 Analisis (*analysis*)

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

2.1.2.1.5 Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sistematis. Berpikir sistematis adalah berpikir dirvergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

2.1.2.1.6 Evaluasi (*evaluatif*)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode dan lain-lain.

2.1.2.2 Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

2.1.2.3 Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk (skill) dan kemampuan bertindak individu (Nana Sudjana, 2007, h. 23).

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik pada mata pelajaran setelah melalui proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

2.1.3.4 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

2.1.3.4.1) Faktor fisiologi

Faktor fisiologi yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra seperti keadaan badan dan panca indera. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik, peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh adalah dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur.

Panca indera merupakan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia pasti selalu melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut (Wirawan Sarwitos, 2001, h. 204).

2.1.3.4.2) Faktor psikologis

Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor *intelegence* dan faktor sifat. Pada umumnya, hasil belajar yang ditampilkan peserta didik berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun hakikat *intelegence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf *intelegence* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang peserta didik, dimana peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah suatu yang tidak mungkin jika peserta didik dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya (Suharsimi Arikunto & Safridun, 2004, h. 275).

Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan

faktor yang menghambat peserta didik dalam menampilkan prestasi belajar peserta didik. Sikap peserta didik yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah (Nana Sudjana, 2007, h. 39).

2.1.3.5 Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, ada beberapa hal lain dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar peserta didik antara lain:

2.1.3.5.1 Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga terbagi beberapa bagian yang terdiri dari faktor sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua yaitu:

2.1.3.5.2 Faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

2.1.3.5.3 Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi (Wirawan Sarwitos, 2001, h. 206).

2.1.3.5.4 Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah terbagi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

2.1.3.5.4.1 Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat

teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar.

2.1.3.5.4.2 Kompetensi guru dan peserta didik. Kualitas guru dan peserta didik sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seseorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan (Euis Kurniawati, 2009, h. 140).

2.1.3.5.4.3 Kurikulum dan metode mengajar. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan metode pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat peserta didik menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik peserta didik akan cenderung tinggi, paling tidak peserta didik tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2007, h. 41).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal

berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung dan lain-lain. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakter sekolah dan proses interaksi sosial peserta didik.

2.1.4 Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah “perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu”. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk : (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswas ehingga terdapat perubahan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009, h. 3).

2.2 Hakikat Model Pembelajaran *Make A Macth*

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun pembelajaran tutorial. Dalam hal ini, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Sulistyorini model pembelajaran merupakan “rencana” pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antar unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran (Sri Sulistyurini, 2007, h. 14).

Lebih lanjut Sugiyanto menjelaskan bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Sugiyanto, 2010, h. 3).

Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mazrur Amberi, 2011, h. 51).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif sangat

diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru mengajar aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran (Nana Sudjana, 2013, h. 41).

2.2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

(Kurniasih dan sani, 2016, h. 55) mengatakan dalam bukunya bahwa “ Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau suatu topik dalam suasana yang menyenangkan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh (Mulyasa, 2003, h. 57) dalam bukunya bahwa “dalam model pembelajaran *Make A Match* ini peserta didik diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”.

Jadi, model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik memegang kartu soal dan jawaban kemudian peserta didik dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu yang kemudian membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa berfikir serta menumbuhkan semangat kerjasama.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas, sebagaimana yang

dikatakan oleh Zaini (2015) bahwa tujuan model ini diterapkan adalah agar peserta didik lebih semangat serta antusias dan belajarnya akan lebih cermat, serta siswa akan lebih mengingat materi pelajaran dengan menggunakan kartu pasangan sehingga siswa terlibat aktif dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik, sehingga guru dituntut menjadi guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang demokratis, yang mampu menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran tipe *Make A Match* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran konsep karena model pembelajaran ini mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Penerapan model ini dimulai dari tehknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin. Dengan adanya tehknik mencari pasangan, akan membuat peserta didik bergerak dan berkomunikasi secara aktif untuk mendapatkan pasangan kartu yang diperolehnya sehingga akan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Dalam bukunya Liemengatakan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *Make A Match* adalah “kartu-kartu, yaitu kartu yang berisi pertanyaan, kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan. Tujuan dari model pembelajaran *Make A Match* adalah, (1) Pendalaman materi, (2) Penggalan materi dan *Edutainment*.” adanya proses pencarian kartu dengan menggunakan media kartu yang bervariasi dan menarik seperti kartu berbentuk buah-buahan, dalam proses pembelajaran dengan model *Make A Match* akan membuat suasana belajar lebih

menyenangkan, sehingga siswa lebih berminat dan termotivasi saat mengikuti proses pembelajaran yang kemudian hal ini akan berdampak pada pemahaman mereka terhadap suatu materi yang dipelajari (AnitaLie, 2007, h. 88).

2.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut :

- 2.2.3.1 Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk *sesireview*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2.2.3.2 Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/ jawaban.
- 2.2.3.3 Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang.
- 2.2.3.4 Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- 2.2.3.5 Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 2.2.3.6 Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 2.2.3.7 Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 2.2.3.8 Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. (Kokom Komalasari, 2010, h. 85)

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

2.2.4.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Make A Match*

- 2.2.4.1.1 Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2.2.4.1.2 Karena ada unsur permainan, pembelajaran ini menyenangkan.
- 2.2.4.1.3 Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

2.2.4.1.4 Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.2.4.1.5 Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.

2.2.4.1.6 Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

2.2.4.1.7 Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan secara klasikal.

2.2.4.2 Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

2.2.4.2.1 Jika guru tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang.

2.2.4.2.2 Pada awal-awal penerapan model ini, banyak siswa yang malu dalam berpasangan dengan lawan jenisnya.

2.2.4.2.3 Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.

2.2.4.2.4 Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran.

2.2.4.2.5 Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.

2.2.4.2.6 Apabila menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan (Miftahul Huda, 2013, h. 253-254).

2.2.5 Tujuan Model Pembelajaran *Make A Match*

Adapun tujuan model pembelajaran *Make A Match* yaitu :

2.2.5.1 Untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah.

2.2.5.2 Model ini menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini.

2.2.5.3 Lingkungan dalam pembelajaran ini diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya (Aliputri, 2014).

2.3 Hakikat Pembelajaran PAI

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam sebagaimana banyak dikemukakan dalam berbagai literatur adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Sebab, pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakaan yang tinggi. Agama adalah salah satu kecenderungan manusia yang sangat penting dimiliki, sebab agama tidak dapat dipisahkan dengan proses kehidupan manusia sehari-hari baik kapasitasnya sebagai makhluk individu maupun makhluk sebagai makhluk sosial. Sebagaimana agama yang diyakini kebenarannya tentunya harapan kita adalah dapat memberi pembeneran dan penjelasan terhadap berbagai macam dinamika kehidupan ini.

Islam dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena Al-qur'an mengingatkan agar semua orang menjaga diri, keluarga dari azab neraka. Untuk itu pendidikan agama Islam sangat penting dimulai dari dalam keluarga.

Pendidikan agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman” (Dahwadin & Farhan Syifa Nugraha, 2019, h. 7).

Menurut Zakiyah Darajat bahwa :

- 2.3.1 Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- 2.3.2 Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
- 2.3.3 Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah meyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidupnya di dunia maupun akhirat kelak (Zakiyah Daradajat, 1995, h. 59).

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain ahklak dan keagamaan. Agama memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting, oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia dari tingkat anak-anak sampai orang tua, agar dapat menjadi pegangan hidup dalam menjalankan hidup dan kehidupan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik melalui ajaran-ajaran Islam, agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidunya sehari-hari.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang jelas, karna agama Islam sendiri mengajarkan tentang bagaimana pendidikan. Islam sebagai materi dan

landasan dalam mendidik bertujuan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam Al-qur'an disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 138-139:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَ مَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ . وَلَا تَهِنُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَ أَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Terjemahannya:

inilah (Al-qur'an) sesuatu kebenaran bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Kementrian Agama RI, 2010, h. 67).

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta berusaha mengamalkan syariah islamiyah yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut konsep Islam bertujuan mewujudkan kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat berdasarkan keimanan kepada Allah Swt. Seperti yang terdapat dalam surat Adz- Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: "Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku".

Tujuan pendidikan agama Islam dijelaskan dalam PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, bahwa:

“Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”. (PP No. 55 Tahun 2007).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI, yaitu:

- 2.3.2.1 Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2.3.2.2 Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (Hitami, 2004).

2.4 Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun materi yang diajarkan pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas V SDN 05 Moramo terdiri dari dua tema pembelajaran yaitu pembelajaran 2 dan pembelajaran 3. Pada siklus I pembelajaran kedua dengan tema (Ketika Bumi Berhenti Berputar), pada pertemuan pertama materi pokoknya yaitu (Makna Hari

Kiamat, Nama-Nama Hari Kiamat Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an Dan Macam-Macam Hari Kiamat). Kemudian pada pertemuan kedua materi pokoknya adalah (Tanda-Tanda Hari Kiamat, Contoh Perilaku Beriman Kepada Hari Kiamat Dan Hikmah Mempercayai Hari Kiamat).

Kemudian materi pada siklus II yaitu pembelajaran ketiga dengan tema (Indahnya Nama-Nama Allah Swt.), pada pertemuan pertama materi pokoknya yaitu (makna Al-Asma'u Al-Husna as-somad, al-Muqtadir, Al-Muqoddim dan Al-Baqi, bukti bahwa Allah Swt. Al-Asma'u Al-Husna as-somad, al-Muqtadir, Al-Muqoddim dan Al-Baqi). Kemudian pada pertemuan kedua materi pokoknya adalah (Meneladani Al-Asma'u Al-Husna -Somad, Al-Muqtadir, Al-Muqoddim dan Al-Baqi).

2.4 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

2.4.1 Afifah, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Kendari. yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas Vb Min 2 Konawe Selatan”. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, adapun presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 64,70% dengan nilai

rata-rata 68,82. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehinggalanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase mencapai 82,35% dengan nilai rata-rata 75,58 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan (Afifah, 2017).

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan

No	Perbedaan	Persamaan
1	Subjek penelitian Afifah, adalah kelas VB MIN 2 Konawe Selatan sedangkan subjek penelitian ini adalah SDN 05 Moramo.	Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.
2	Penelitian ini pada Mapel Fiqih, sedangkan pada penelitian saya mapel PAI.	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian PTK.
3		Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran <i>Make A Macth</i> .
4		Penelitian ini sama-sama dilaksanakan pada kelas V.

2.4.2 Hijrawati, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Kendari. yang berjudul “penerapan model pembelajaran make a macth pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD negeri 10 baruga kota kendari. Hasil belajar IPA siswa kelas V di lihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada pra siklus dengan nilai sebesar 63,94, siklus I sebesar 69,82 dan siklus II sebesar 79,27.

Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus sebesar 61,11%, siklus I sebesar 72,22% dan siklus II yaitu sebesar 88,89%. Dengan presentase peningkatan dari pra siklus ke siklus I dengan nilai 11,11%, siklus I ke siklus II dengan nilai 16,67%, dari pra siklus ke siklus II dengan nilai 27,78%. Melihat hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya maka penerapan model pembelajaran *make match* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 10 Baruga Kota Kendari (Hijrawati, 2016).

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan

No	Perbedaan	Persamaan
1	Subjek penelitian Hijrawati, adalah kelasV SD negeri 10 kota kendari sedangkan subjek penelitian ini adalah SDN 05 Moramo.	Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.
2	Penelitian ini pada Mapel IPA, sedangkan pada penelitian saya mapel PAI.	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian PTK.
3		Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran <i>Make A Macth</i> .
4		Penelitian ini sama-sama dilaksanakan pada kelas V.

2.4.3. Monica Christi, jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. yang berjudul “penerapan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS 1 SMA NEGERI 1 Depok Sleman tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar yang dapat dilihat dari presentase rata-rata keaktifan belajar dari 74,52% menjadi 89,74% yang berarti meningkat sebesar 15,22%. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari presentase rata-rata motivasi belajar dari 68,94% menjadi 79,26% yang berarti meningkat sebesar 10,32%. Sedangkan peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari presentase rata-rata hasil belajar dari 72,31% menjadi 82,69% yang berarti meningkat sebesar 10,38% dan presentase ketuntasan belajar dari 46% menjadi 88% yang berarti meningkat sebesar 42%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2018/2019. (Monica Crhisti, 2018).

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan

No	Perbedaan	Persamaan
1	Subjek penelitian Monica Crhisti, adalah kelas XI IPS 1 negeri 1 depok sleman sedangkan subjek penelitian ini adalah SDN 05	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian PTK.

	Moramo.	
2	Penelitian ini pada Mapel ekonomi, sedangkan pada penelitian saya mapel PAI.	Menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran <i>Make A Match</i> .
3	Penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan, motivasi dan hasil belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar pesertadidik.	

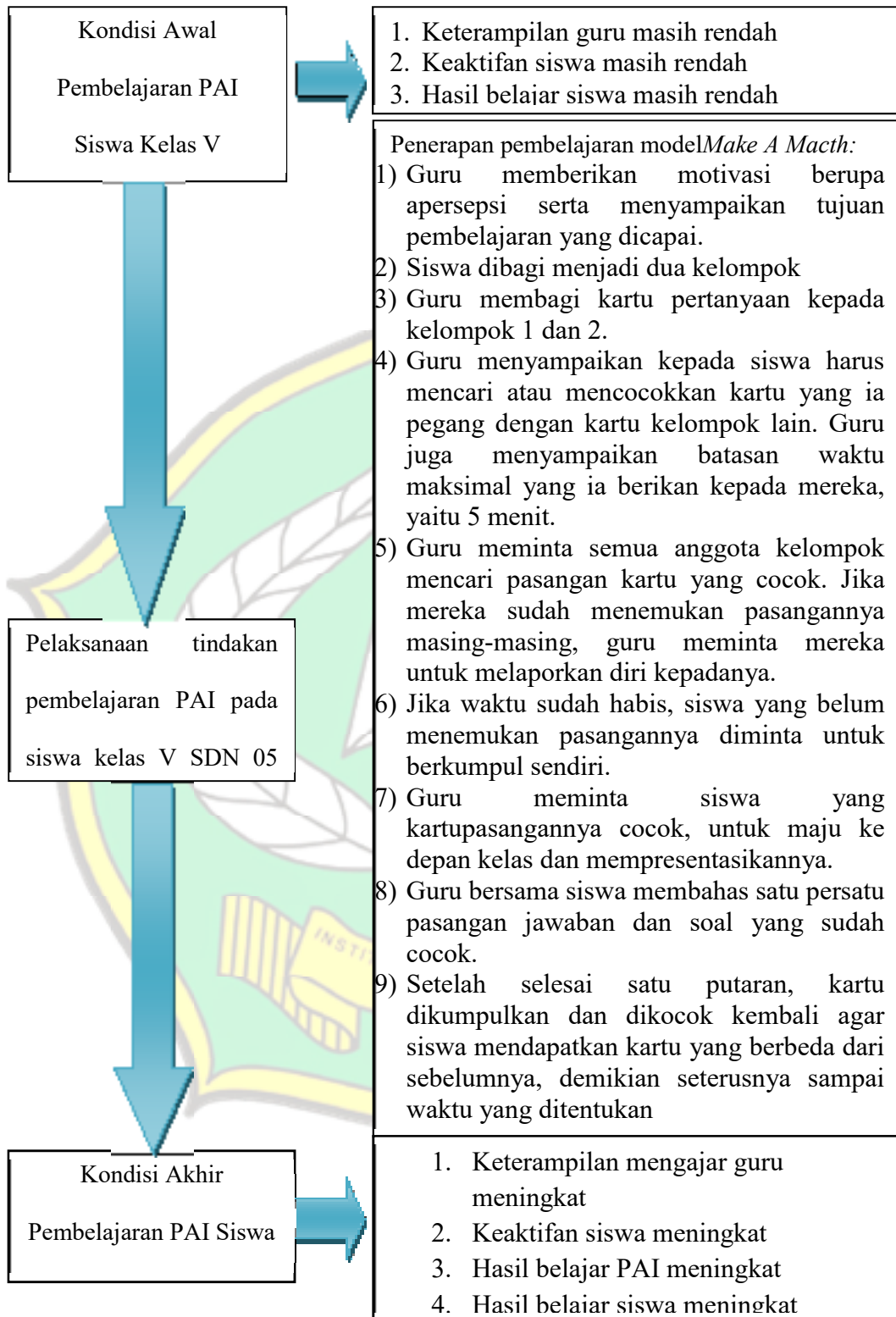
2.5 Kerangka Pikir

Suyatno (2009) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *Make A Match* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model *Make A Match* ini melatih peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan peserta didik dalam bekerjasama serta melatih kecepatan berfikir peserta didik. (<https://idtesis.com/metode-pembelajaran-make-match>, tanggal, 06/03/2021).

Materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang peneliti ajarkan yaitu: (1) Siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama materinya adalah pembelajaran 2 dengan tema Ketika Bumi Berhenti Berputar dan materi pokoknya adalah makna hari kiamat, nama-nama hari kiamat dalam Al-Qur'an dan macam-macam hari kiamat. Kemudian pada pertemuan kedua materi pokoknya adalah tanda-tanda hari kiamat, contoh perilaku beriman kepada hari kiamat dan hikmah mempercayai hari kiamat. (2) Siklus II yang dilakukan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama materinya adalah pembelajaran 3 dengan tema indahnnya nama-nama Allah SWT dan materi pokoknya adalah makna Al-Asma'u Al-Husna As-Somad, Al-Muqtadir, Al-Muqoddim dan Al-Baqi. Kemudian pada pertemuan kedua materi pokoknya adalah meneladani Al-Asma'u Al-Husna -Somad, Al-Muqtadir, Al-Muqoddim dan Al-Baqi. Guru belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pula pada hasil belajar peserta didik menjadi rendah, untuk mengatasi hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki model pembelajaran yakni dengan menggunakan *Model Make A Macth*. Model *Make A Macth* dapat mengaktifkan siswa dengan cara siswa menemukan sendiri jawaban dari soal yang dibawa oleh teman lainnya. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan menentukan jawaban yang tepat, setelah model pembelajaran *Make A Macth* diterapkan dalam pembelajaran diharapkan, keterampilan guru, keaktifan peserta

didik dan hasil belajarnya meningkat. Adapun kerangka fikir dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 kerangka pikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir, maka Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah” Model Pembelajaran *Make A Match* dapat Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran PAI di Kelas V SDN 05 Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konse

